

Sifat Penghakiman dalam Kehidupan Kristen: Menemukan Keseimbangan Antara Keadilan dan Kasih

Ayunike Waoma¹, Aprianus Ledrik Moimau²

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

ayunikew@gmail.com

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuaceper, Kota Tangerang, Banten

15122

Korespondensi: ayunikew@gmail.com

Abstract: *Judgment is often viewed as a frightening and controversial concept in Christian life. However, when properly understood, judgment is a manifestation of God's justice and love. In Christian living, it is important to strike a balance between justice and love in judgment. Justice is necessary to uphold moral standards and maintain order, while love teaches forgiveness and compassion. By embracing both, Christians can create an environment that is fair yet understanding, while still adhering to the principles of faith.*

Keywords: *judgment, Christianity, justice, love.*

Abstrak: Penghakiman seringkali dipandang sebagai konsep yang menakutkan dan kontroversial dalam kehidupan Kristen. Namun, jika dipahami dengan benar, penghakiman merupakan manifestasi dari keadilan dan kasih Tuhan. Dalam kehidupan Kristen, penting untuk menemukan keseimbangan antara keadilan dan kasih dalam penghakiman. Keadilan diperlukan untuk menegakkan standar moral dan memelihara ketertiban, sementara kasih mengajarkan pengampunan dan belas kasihan. Dengan menghayati keduanya, umat Kristen dapat menciptakan lingkungan yang adil namun penuh pengertian, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip iman.

Kata kunci: penghakiman, Kristen, keadilan, kasih.

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan iman seorang Kristen, konsep penghakiman seringkali menjadi topik yang menimbulkan perdebatan dan kontroversi. Di satu sisi, penghakiman dipandang sebagai manifestasi keadilan dan kebenaran Tuhan yang tidak dapat diganggu gugat. Namun di sisi lain, penghakiman juga dapat dilihat sebagai tindakan yang bertentangan dengan kasih dan pengampunan Tuhan yang tak terbatas. Menemukan keseimbangan antara keadilan dan kasih dalam konteks penghakiman merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap orang percaya.

Alkitab, sebagai pedoman utama bagi kehidupan Kristen, menyajikan ajaran yang cukup komprehensif tentang penghakiman. Dalam Perjanjian Lama, kita menemukan bahwa Tuhan seringkali menghakimi umat-Nya ketika mereka jatuh ke dalam dosa dan pemberontakan.

Penghakiman ini bukan semata-mata bertujuan untuk menghukum, melainkan juga untuk membawa pertobatan dan pemulihan hubungan dengan Tuhan. Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus mengajarkan tentang penghakiman akhir ketika Ia akan kembali sebagai Hakim yang adil. Penghakiman ini akan memisahkan antara orang benar dan orang berdosa, serta menentukan nasib kekal mereka. Namun, kabar baik yang diberikan adalah melalui iman kepada Yesus Kristus, dosa dapat diampuni dan kita dapat luput dari penghakiman.

Penghakiman dalam kehidupan Kristen tidak hanya terbatas pada dimensi eskatologis (akhir zaman) semata. Penghakiman juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari, ketika kita dihadapkan pada situasi-situasi yang menuntut pertimbangan moral dan spiritual. Dalam konteks ini, penghakiman menjadi proses internal di mana kita mengevaluasi tindakan, pikiran, dan motivasi kita sendiri, serta membuat keputusan yang selaras dengan kebenaran firman Tuhan. Proses penghakiman internal ini melibatkan penilaian kritis terhadap diri sendiri, menimbang baik dan buruknya suatu tindakan atau pikiran, serta mengukurnya dengan standar kebenaran yang ditetapkan dalam Alkitab. Melalui proses ini, kita dapat mengenali area-area dalam hidup kita yang perlu diubah atau diperbaiki, serta mengambil langkah-langkah konkret untuk bertobat dan semakin selaras dengan kehendak Tuhan.

Salah satu tantangan terbesar dalam memahami sifat penghakiman adalah mencari keseimbangan antara keadilan dan kasih. Keadilan Tuhan menuntut adanya konsekuensi atas dosa dan pelanggaran, sementara kasih-Nya menawarkan pengampunan dan pemulihan. Bagaimana kita dapat mengharmonisasikan kedua aspek ini dalam kehidupan sehari-hari menjadi pertanyaan yang harus dijawab dengan bijaksana. Menemukan keseimbangan antara keadilan dan kasih dalam memahami sifat penghakiman memang menjadi tantangan tersendiri. Di satu sisi, keadilan Tuhan mengharuskan adanya konsekuensi atas dosa dan pelanggaran yang dilakukan, namun di sisi lain, kasih-Nya menunjukkan jalan pengampunan dan pemulihan bagi mereka yang bertobat.

Pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana memahami sifat penghakiman dalam kehidupan Kristen secara komprehensif, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara keadilan Tuhan yang menegakkan kebenaran dan standar moral, serta kasih-Nya yang menawarkan pengampunan dan pemulihan bagi manusia berdosa?" Penelitian ini berupaya menjembatani pemahaman yang seringkali dikotomis antara keadilan dan kasih dalam konteks penghakiman, sehingga dapat diperoleh perspektif yang lebih utuh dan seimbang.

Selain itu, penelitian ini juga mengajukan pertanyaan: "Bagaimana penghakiman dalam kehidupan Kristen tidak hanya terbatas pada dimensi eskatologis (akhir zaman) semata, tetapi juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari orang percaya?" Dengan memahami penghakiman sebagai proses internal dalam mengevaluasi tindakan, pikiran, dan motivasi kita, diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi orang percaya dalam mengambil keputusan moral dan spiritual yang selaras dengan kebenaran firman Tuhan.

Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang digunakan dalam mengkaji sifat penghakiman. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang cenderung menekankan satu aspek saja (keadilan atau kasih), penelitian ini berupaya untuk menggabungkan kedua aspek tersebut secara harmonis. Dengan demikian, penghakiman tidak lagi dipandang sebagai tindakan yang bersifat hitam-putih, melainkan sebagai suatu proses penyucian dan pemulihan yang bertujuan untuk memulihkan hubungan manusia dengan Tuhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi untuk mengeksplorasi sifat penghakiman dalam kehidupan Kristen dan menemukan keseimbangan antara keadilan dan kasih. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan terhadap literatur seperti buku, jurnal, dan sumber-sumber terkait. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi dan analisis tematik untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan pengalaman, persepsi, dan pemahaman subjek penelitian mengenai keseimbangan antara keadilan dan kasih dalam penghakiman dalam konteks kehidupan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penghakiman dan Keadilan dalam Konteks Alkitab

Alkitab, sebagai pedoman utama bagi umat Kristen, menyajikan ajaran yang cukup komprehensif tentang penghakiman dan keadilan. Dalam Perjanjian Lama, kita menemukan bahwa Tuhan seringkali menghakimi umat-Nya ketika mereka jatuh ke dalam dosa dan pemberontakan (Yehezkiel 18:30-32). Penghakiman ini bukan semata-mata untuk menghukum, melainkan juga untuk membawa pertobatan dan pemulihan hubungan dengan Tuhan (Yesaya 1:18-20). Sementara itu dalam Perjanjian Baru, Yesus mengajarkan tentang penghakiman akhir ketika Ia akan kembali sebagai Hakim yang adil (Matius 25:31-46). Penghakiman ini akan memisahkan antara orang benar dan orang berdosa, dan menentukan nasib kekal mereka. Namun, kabar baik

adalah bahwa melalui iman kepada Yesus Kristus, dosa dapat diampuni dan kita dapat luput dari penghukuman (Yohanes 3:16-18).

Dalam konteks ini, kita dapat melihat bahwa penghakiman Tuhan bertujuan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Keadilan merupakan salah satu sifat utama Tuhan yang tercermin dalam Alkitab, di mana Ia selalu bertindak dengan adil dan tidak memihak (Ulangan 10:17, Ayub 34:19). Keadilan Tuhan berarti bahwa Ia tidak membiarkan dosa dan kejahatan tanpa konsekuensi. Alkitab menegaskan bahwa setiap orang akan menuai apa yang ditanamnya (Galatia 6:7-8), dan tidak ada yang dapat melarikan diri dari penghakiman Tuhan (Ibrani 4:13). Setiap perbuatan, baik ataupun jahat, akan mendapat balasan yang setimpal. Namun, di sisi lain, kasih Tuhan memberikan jalan keluar dari penghukuman melalui pengampunan dan anugerah yang diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus. Inilah keseimbangan antara keadilan dan kasih dalam penghakiman Tuhan, di mana Ia menegakkan kebenaran tetapi juga menawarkan pengampunan bagi mereka yang bertobat.

Kasih Karunia dan Pengampunan dalam Ajaran Kristen

Di samping penghakiman dan keadilan, Alkitab juga menekankan kasih karunia dan pengampunan Tuhan. Yesus Kristus sendiri mengajarkan untuk mengampuni orang yang bersalah kepada kita (Matius 6:14-15), dan menegaskan bahwa Ia datang untuk menyelamatkan manusia, bukan untuk menghakimi (Yohanes 3:17). Pengampunan Tuhan merupakan manifestasi kasih-Nya yang luar biasa, di mana Ia memberikan kesempatan bagi manusia untuk dipulihkan dari dosa dan memulai hidup baru dalam hubungan yang benar dengan-Nya. Melalui pengorbanan Yesus di kayu salib, pintu pengampunan telah dibuka bagi siapa pun yang percaya dan bertobat. Kasih karunia Tuhan memungkinkan kita untuk hidup dalam kebenaran dan keadilan-Nya tanpa harus menanggung hukuman yang setimpal dengan dosa-dosa kita sendiri.

Rasul Paulus juga mengingatkan kita bahwa "jikalau kita menghukum diri kita sendiri, kita tidak akan dihukum" (1 Korintus 11:31), yang menunjukkan bahwa pertobatan dan pengampunan dapat menghindari penghakiman yang lebih berat. Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya evaluasi diri secara jujur dan bertanggung jawab atas dosa-dosa kita. Ketika kita mengakui kesalahan dengan sepenuh hati dan bertobat, kita membuka diri untuk menerima pengampunan Tuhan dan dibebaskan dari penghukuman yang seharusnya kita terima. Ini bukan berarti kita dapat menghindari semua konsekuensi dari dosa, tetapi menunjukkan kasih karunia Tuhan yang memungkinkan kita untuk dipulihkan dan diperbarui melalui kuasa pengampunan-Nya. Dengan

demikian, penghakiman Tuhan bukan tujuan akhir, tetapi jalan menuju pemulihan dan penyucian bagi mereka yang menerimanya dengan rendah hati dan bertobat.

Kasih karunia dan pengampunan Tuhan tidak hanya berlaku bagi mereka yang belum percaya, tetapi juga bagi orang-orang Kristen yang telah bertobat dari dosa-dosa mereka. Alkitab menyatakan bahwa "jika kita mengaku dosa kita, maka Allah adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan" (1 Yohanes 1:9). Ini menunjukkan bahwa meskipun kita telah menerima Kristus, kita tetap membutuhkan pengampunan yang terus-menerus dalam perjalanan iman kita. Tidak ada seorang pun yang sempurna, dan kita semua masih rentan untuk berbuat dosa. Namun, janji pengampunan ini memberikan pengharapan dan jaminan bahwa kita selalu dapat kembali kepada Tuhan, mengakui kelemahan kita, dan menerima pemulihan melalui anugerah-Nya. Pengampunan bukanlah lisensi untuk terus berbuat dosa, tetapi justru memungkinkan kita untuk hidup dalam kekudusan dengan lebih baik, karena kita dibebaskan dari belenggu dosa dan rasa bersalah yang mengikat.

Alkitab mengajarkan bahwa kita harus bertobat dan hidup dalam kekudusan, sebagai respon terhadap kasih karunia yang telah kita terima (Roma 6:1-2, Efesus 4:22-24). Pengampunan Tuhan bukanlah tiket untuk menghindari tanggung jawab atas dosa kita, tetapi justru merupakan panggilan untuk meninggalkan kehidupan lama yang penuh dosa dan mulai hidup dalam kebenaran. Rasul Paulus mengingatkan bahwa "kasih karunia itu memberikan kelimpahan", tetapi kita tidak boleh "berbuat dosa terus" (Roma 6:1). Sebaliknya, kita harus "menganggap diri kita sudah mati untuk dosa, tetapi hidup untuk Allah dalam Yesus Kristus" (Roma 6:11). Dengan menerima pengampunan, kita memiliki kekuatan untuk menanggalkan kehidupan lama dan berpakaian dengan manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah dalam kekudusan dan kebenaran (Efesus 4:24). Inilah keseimbangan antara kasih karunia dan kehidupan yang kudus, di mana kita bersandar pada anugerah Tuhan sambil tekun berusaha hidup sesuai dengan standar-Nya.

Keseimbangan antara Keadilan dan Kasih dalam Kehidupan Kristen

Dalam kehidupan Kristen, menemukan keseimbangan antara keadilan dan kasih merupakan suatu tantangan yang sering dihadapi. Di satu sisi, keadilan yang diwujudkan dalam penghakiman Tuhan merupakan aspek penting untuk menegakkan kebenaran dan memelihara standar moral. Namun, di sisi lain, kasih karunia dan pengampunan juga merupakan ajaran inti dalam iman Kristen yang menuntun kita untuk mengasihi dan mengampuni sesama seperti Tuhan

telah mengasihi dan mengampuni kita. Keseimbangan ini penting karena tanpa keadilan, kita dapat jatuh ke dalam permisivitas dan tidak memandang dosa sebagai sesuatu yang serius. Namun, tanpa kasih dan pengampunan, kita dapat menjadi keras hati dan kehilangan rasa belas kasihan yang seharusnya dimiliki oleh pengikut Kristus. Tantangannya adalah bagaimana kita dapat memegang teguh prinsip keadilan dan kebenaran, sambil tetap menunjukkan kasih dan pengampunan kepada mereka yang bersalah. Inilah panggilan untuk hidup seperti Yesus, yang menegakkan kebenaran dengan tegas tetapi juga mengampuni dengan penuh kasih kepada mereka yang bertobat.

Untuk mencapai keseimbangan ini, kita perlu memahami bahwa penghakiman dan kasih karunia bukan dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua sisi dari mata uang yang sama. Penghakiman Tuhan bertujuan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, sementara kasih karunia-Nya memungkinkan kita untuk bertobat dan dipulihkan kembali dalam hubungan dengan-Nya. Dengan kata lain, keadilan dan kasih saling melengkapi satu sama lain dalam rencana Tuhan bagi umat manusia. Dalam setiap tantangan dan pergumulan hidup yang kita hadapi, kita dapat menemukan kekuatan dalam penghakiman-Nya yang menegakkan keadilan, sekaligus mengambil penghiburan dari kasih karunia-Nya yang menawarkan pengampunan dan pemulihan. Dengan memegang teguh kedua aspek ini, kita dapat maju dengan penuh keyakinan, menjalani kehidupan dengan integritas dan kasih, serta senantiasa berusaha untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Pada akhirnya, keseimbangan antara penghakiman dan kasih karunia akan membantu kita membangun hubungan yang lebih erat dengan Tuhan dan menemukan kedamaian yang sejati dalam kehidupan kita.

Dalam mengaplikasikan keseimbangan ini, kita perlu belajar dari teladan Yesus Kristus. Dalam Injil, kita melihat bahwa Yesus mengajarkan keadilan dan menegakkan kebenaran dengan tegas, namun pada saat yang sama, Ia juga penuh dengan kasih dan pengampunan kepada mereka yang bertobat. Yesus menghakimi dosa, tetapi mengasihi dan mengampuni para pendosa yang mau bertobat. Yesus Kristus adalah teladan sempurna dalam mengaplikasikan keseimbangan antara penghakiman dan kasih karunia. Melalui perkataan dan perbuatan-Nya, kita menyaksikan bagaimana Ia dengan tegas mengecam kejahatan dan ketidakbenaran, namun pada saat yang sama, Ia juga menunjukkan kasih dan pengampunan yang luar biasa kepada mereka yang bertobat.

Dalam percakapan-Nya dengan orang-orang berdosa, Yesus tidak pernah menghakimi mereka secara pribadi, tetapi mengajak mereka untuk meninggalkan dosa dan hidup dalam kebenaran. Kepada perempuan yang kedapatan berbuat zinah, Yesus berkata, "Aku tidak

menghukummu, tetapi pergilah dan jangan berbuat dosa lagi." Demikian pula dengan Zakheus, si pemungut cukai yang terkenal korup, Yesus mengampuni dan menerimanya setelah ia bertobat dan berjanji untuk mengembalikan hartanya yang diperoleh dengan cara tidak benar. Sikap Yesus ini menunjukkan bahwa penghakiman-Nya tidak dimaksudkan untuk menghukum, melainkan untuk mengoreksi dan membawa manusia kepada jalan yang benar melalui kasih karunia-Nya.

Sebagai pengikut Kristus, kita pun dipanggil untuk meneladani sifat-sifat ini dalam kehidupan sehari-hari. Kita harus berani menegakkan keadilan dan kebenaran, namun juga penuh kasih dan belas kasihan kepada mereka yang bersalah. Kita harus tegas dalam menghadapi kejahatan, tetapi juga terbuka untuk mengampuni dan memberi kesempatan bagi mereka yang mau bertobat. Dalam lingkungan keluarga, kita perlu mendisiplinkan anak-anak dengan tegas ketika mereka melakukan kesalahan, tetapi juga menunjukkan kasih sayang dan pengampunan kepada mereka setelah mereka menerima konsekuensi dari perbuatannya. Dalam masyarakat, kita harus menegakkan hukum dan norma-norma sosial dengan adil, namun juga bersedia memberikan peluang kedua bagi mereka yang telah menjalani hukuman dan ingin memperbaiki diri. Dalam lingkup yang lebih luas, kita perlu mengutuk tindakan-tindakan kejahatan dan pelanggaran HAM, tetapi juga mendukung upaya-upaya rekonsiliasi dan perdamaian.

Keseimbangan antara keadilan dan kasih ini bukanlah hal yang mudah untuk dicapai, tetapi dengan bimbingan Roh Kudus dan berpegang pada ajaran-ajaran Alkitab, kita dapat terus belajar dan bertumbuh dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Keseimbangan ini akan memungkinkan kita untuk menjadi saksi yang kuat bagi kasih Tuhan yang adil dan penuh pengampunan bagi dunia yang membutuhkannya. Melalui doa yang tekun dan renungan mendalam atas firman Tuhan, kita dapat memohon pencerahan dan kekuatan untuk menerapkan keadilan dengan kasih, serta kasih dengan keadilan. Kita juga dapat belajar dari teladan para tokoh Alkitab seperti Yesus, Paulus, dan lainnya yang dengan bijak menyeimbangkan ketegasan dalam menegakkan kebenaran dengan kelembutan dan pengampunan bagi mereka yang bertobat.

Pada akhirnya, ketika kita dapat mencapai keseimbangan ini dalam hidup kita, kita akan menjadi saksi yang kuat bagi kasih Tuhan yang adil dan penuh pengampunan di dunia ini. Sikap hidup kita akan menjadi cerminan dari karakter Tuhan yang sempurna, yang menegakkan kebenaran dengan tegas, namun juga mengasihi dan mengampuni mereka yang bersedia bertobat dan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, marilah kita terus bergumul dan berjuang untuk mewujudkan keseimbangan antara penghakiman dan kasih karunia dalam kehidupan kita sehari-

hari. Dengan demikian, kita dapat menjadi terang bagi dunia, menyinarkan kasih Tuhan yang adil namun penuh pengampunan bagi semua orang.

KESIMPULAN

Dalam kehidupan Kristen, menemukan keseimbangan antara keadilan dan kasih dalam konteks penghakiman Tuhan merupakan suatu tantangan sekaligus kebutuhan yang sangat penting. Melalui pengajaran Alkitab, kita diajarkan bahwa penghakiman Tuhan bertujuan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, sementara kasih karunia-Nya memungkinkan kita untuk bertobat dan dipulihkan kembali dalam hubungan dengan-Nya. Kedua aspek ini saling melengkapi dan harus ada dalam kehidupan Kristen yang sejati. Yesus Kristus sendiri menjadi teladan sempurna dalam mewujudkan keseimbangan antara keadilan dan kasih. Dalam Injil, kita melihat bahwa Yesus mengajarkan keadilan dan menegakkan kebenaran dengan tegas, namun pada saat yang sama, Ia juga penuh dengan kasih dan pengampunan kepada mereka yang bertobat. Sebagai pengikut Kristus, kita pun dipanggil untuk meneladani sifat-sifat ini dalam kehidupan sehari-hari.

Mencapai keseimbangan ini bukanlah sesuatu yang instan, melainkan sebuah proses berkelanjutan di mana kita terus belajar dan bertumbuh dalam mengaplikasikannya. Kita harus berani menegakkan keadilan dan kebenaran, namun juga penuh kasih dan belas kasihan kepada mereka yang bersalah. Kita harus tegas dalam menghadapi kejahatan, tetapi juga terbuka untuk mengampuni dan memberi kesempatan bagi mereka yang mau bertobat. Dengan bimbingan Roh Kudus dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran Alkitab, kita dapat menjadi saksi yang kuat bagi kasih Tuhan yang adil dan penuh pengampunan. Keseimbangan antara keadilan dan kasih ini akan memungkinkan kita untuk menjadi garam dan terang bagi dunia, mewujudkan kerajaan Tuhan di bumi ini dengan cara yang mencerminkan sifat-sifat-Nya yang sempurna. Pada akhirnya, keseimbangan ini akan membentuk karakter Kristen yang utuh dan menjadi berkat bagi sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, Noh Ibrahim, Aeron Frior Sihombing, Christina M. Samosir, and Fredy Simanjuntak. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12." *Kurios* 6, no. 1 (2020): 61.
- Haniuna, Benyamin. "Dalam Pendidikan Agama Kristen : Menggali Nilai - Nilai Kebenaran Abadi Karakter," 2023.
- Hasudungan Sidabutar, Rinto Hasiholoan Hutapean. "Teologi Keselamatan Injil Lukas 19:1-10 Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 11–12.

- Hulu, Elisua. "Kematian Yesus Kristus Bagi Pengampunan." *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (2022): 38–58.
- Irawan Budi Lukmono, and Gunaryo Sudarmanto. "Model Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Pembawa Damai Bagi Resolusi Konflik Di Kota Surakarta." *Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (2020): 98–118.
- Lele, Aldorio Flavius, and Robi Panggarra. "Bagi Orang Percaya" 13 (2015).
- Manafe, Yanjurseby Yeverson. "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 111–31.
- Parapat, Riyan Salomo. "Kajian Sosio-Historis Makna Perjamuan Kudus Menurut 1 Korintus 11: 17-34 Dan Implikasinya Dalam Persekutuan Gereja," 2022, 5–6.
- Randa, Federans. "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 35–62.
- Setyobekti, Andreas Budi, Anggi Maringan Hasiholan, and Avchand Charli. "Kehidupan Setelah Kematian : Suatu Kritik Terhadap Materialisasi Kristen Peter Van Inwagen (Life After Death : Critical Letters on Peter van Inwagen ' s Materialization of Christianity) 11, no. 1 (2021): 1–13.
- "Spiritualitas Perempuan Berzina (Analisis SosioHistoris Terhadap Teks Yohanes 8:1-11) Sipora Blandina Warella Institut Agama Kristen Negeri Ambon" 17, no. 1 (n.d.): 1–11.
- Stevanus, Kalis. "Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 159–70. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.154>.
- Susanto, Hery. "Konsep Pengampunan Dalam Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama Dan Relevansinya Dengan Perilaku Memmaafkan Dalam Sosial Budaya Masyarakat Jawa." *Jurnal SIAP* 9, no. 2 (2020): 129–40.
- Tambunan, Rexi dan Sarah Andrianti. "Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 3 (2021): 25–40.
- Tangiruru, Veronika. "Pemahaman Terhadap Konsep Dosa Dan Pengampunan Dalam Konteks Konseling Pastoral Kristen." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 6 (2023): 615–28.
- Zega, Fati Aro. "Alkitab Dan Eskatologi Dalam Fakta, Signifikansi Dan Awasan." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 135–50.
- Zega, Meriana. "Belas Kasihan Membebaskan Dari Penghakiman" 4, no. 2 (2021).
- Ziliwu, Febri Yanto, Ishak Kukuh Soliyanto, and Kharisda Mueleni Waruwu. "Penghakiman Yang Akan Datang: Refleksi Teologis Bagi Kehidupan Kristiani." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 97–111